

پس

The Untranslatable

An Art Exhibition

Curated by Farah Wardani

Art Archive
Center

Jogja Gallery, 16 September - 12 Oktober 2008

This catalogue was published for exhibition visual arts



: The Untranslatable

Jogja Gallery, Yogyakarta, 16 September - 12 October 2008

Artists:

Abdul Syukur, Agus 'Baqul' Purnomo, Ahmad Sobirin, Akhmad Nizam, Ahmadsyalabihifni, Ali Umar, Acil Nurul Hidayat a.k.a Acil, Arie Kadarisman, Arif Sulaiman, Askanadi, Agus Yulianto, Andry 'boy' Kurniawan, Bambang Girindra R., Choiruddin, Catur Sugeng Kurniawan, Denny 'Snod' Susanto, Duvrat Angelo, Dwipohadi a.k.a. Ipo Synthetic, Edo Pillu, Heri Pe, Irin Winachto, Is Hendri Zaidun, Januri, Joko Sulistiono a.k.a Joko Gundul, Khusus Hardiyanto, L. Aswandi Mahroni, Moch. Basori, M. Lugas Syllabus, M. Ikbal, Mulyo Gunarso, M. Anshori Ali, Nanang Zulkarnaen, Ndaru Ranuhandoko, Rifqi Sukma, Robert Nasrullah, Rona Narendra, Rispu, Ronald Apriyan, Rosid, Rudi Hermawan, S. Dwi Setya a.k.a. Acong, Sapto Adji, Syahrizal Koto, Syahrizal Pahlevi, Sri Maryanto, Yayat Sugieyatno, Wilman Syahnur.

COLOPHON

Advisor Boardmember	: Prof. Soedarso SP, M.A., Dr. Oel Hong Djien & Moetaryanto Poerwoaminoto
Supervisor Boardmember	: KGPB Hadiwinoto, Bambang Soekmonohadi
President Director	: Sugiharto Soeleman
Developing Director	: Soekeno
Executive Director	: KRMT. Indro 'Kimpling' Suseno
Curator	: Farah Wardani
Co Curator	: Tina Wahyuningsih, Andry 'Boy' Kurniawan
Program Manager	: Nunuk Ambarwati
Secretary	: Herdhiningrum Oktya Dewi
Exhibition Staffs	: R. Daru Artono, Puji Rahayu, Norisma Andhi Subagyo, Klaus Firianus Deri Demulaka.
Finance	: Endah Wahyuningsih, Kusuma Febriani Putri
Marketing & Communication	: Elly A. Mangunsong, Melinda Tutas Indini
General Affairs Staffs	: Nanang Sukriyanto, FX. Dwi Hartanto, Suprapti Eko Susanto, Kuat Santoso, Wadiman
Editors	: Farah Wardani, R. Daru Artono
Publisher	: Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
Photography	: courtesy of the artists & Jogja Gallery
Translations	: Thomas Widianto, Farah Wardani
Graphic Design	: Agung Rudianto, Eyecatch Indonesia, 2008
Cover	: Farah Wardani
Editlon	: 1000 exp
ISBN	: 978-602-8204-07-1

Jogja Gallery [JG]

Jalan Pekapalan No 7, Alun-alun Utara, Yogyakarta, 55000 Indonesia

Phone : +62 274 419999, 412021

Phone/Fax : +62 274 412023

Phone/SMS : +62 274 7161188, +62 888 696 7227

Email : info@jogja-gallery.com

jogjagallery@yahoo.co.id

www.jogja-gallery.com

copyright© Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia, 2008

All right reserved.

No part of this publication may be reproduced in any form by any electronic or mechanical devices, without prior permission from the authors and the publisher.

يس : Yang Tak Terjemahkan

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Qur'fan itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (Al-Qur'fan, Ya-sin:69)

Ya-sin: 'Jantung Al-Quran' dalam lubuk hati kita

Surat Ya-sin yang acapkali disebut sebagai 'Jantung Al-Quran' bukanlah sesuatu yang asing di kalangan muslim Indonesia dan telah menjadi bagian dari tradisi yang berlangsung di beberapa budaya lokal, terutama budaya Jawa. Naskah ini sering disenandungkan dalam tahlil, ritual yang mengiringi kepergian seseorang yang baru berpulang atau sebagai doa bagi kesembuhan si sakit dan baca-bacaan untuk yang sekarat.

Dalam kehidupan muslim Indonesia secara umum, Surat Ya-sin difungsikan sebagai 'mantra' yang mengandung kekuatan ilahi. Dimana kenyataannya, terjemahan ayat-ayat Ya-sin sendiri merupakan kompilasi dari teks-teks puitis yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif, baik dari segi sastra, filsafat, bahkan sains. Pesan-pesan yang tersirat dari huruf-hurufnya mengandung artian luas, studi dan penanda esensi kehidupan dan kematian juga kuasa Tuhan atas alam semesta.

Ya-sin mengandung setiap tema dalam Al-Quran. Basis dari Al-Quran sesungguhnya merupakan pengetahuan dari keberadaan kita di dunia dan akhirat, juga pengakua akan kehadiran para pembawa pesan dari Tuhan. Surat ini menentang mereka yang tidak percaya dan mereka yang memiliki banyak kepercayaan, dimana argumen-argumennya menunjukkan kebenaran atas mereka yang

percaya dan kesalahan atas yang lain, dan perumpamaan atas surga dan neraka. Seluruh isi Ya-sin merefleksikan subyek-subyek dasar Al-Qur'an yang terkait dengan asal mula kehidupan, akhirat dan memanggil manusia pada agama sebagai jalan dalam pencarian atas tujuan hidupnya.

Kata 'Ya-sin' tidak memiliki arti yang pasti dan belum pernah diterjemahkan secara literal dalam terjemahan Al-Quran. Dalam setiap tafsir (terjemahan dan makna Al-Quran) umumnya, hanya dinyatakan dalam kolom terjemahan "Hanya Allah yang mengetahui maknanya". Beberapa referensi memperdebatkan kemungkinan arti 'Ya-sin' sebagai salam istimewa Allah atas Nabi Muhammad. Bagaimanapun, hal tersebut belum menjadi asumsi yang valid.

Sebagaimana dituliskan dalam buku 'Heart of Qur'an: A Commentary of to Sura Al-Yasin' (Lubuk hati Al-Quran: Komentar terhadap Surat Yasin) oleh Syed Abdul Husain Dastghaib: "'Ya-sin' berada diantara 14 huruf yang samar maknanya yang mengawali beberapa bab dalam Al-Quran (Huruf Muqatta'at). Huruf-huruf ini merupakan Alif laam miim, Ha miim, alif laam miim raa, Taa haa, Haa miim a'in sin qaaf, Yaa sin, Kaaf he ye a'in saad, Qaaf and Nuun. Huruf-huruf ini muncul bersamaan dalam kalimat yang diartikan dalam berbagai narasi. Narasi yang terbaik yakni

bahwa huruf-huruf ini merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Tuhan dan Kekasihnya (Rasulullah). Huruf-huruf ini merupakan urusan tersendiri antara pembicara dan pendengarnya, yakni antara Tuhan dan Muhammad. Setiap kata dan huruf lain dalam Al-Quran adalah untuk dimaknai yang lain (manusia dan jin)”.

Keinginan untuk merespon Ya-sin secara kreatif muncul saat tahlilan pada peringatan 40 hari meninggalnya Ibunda saya, Hj. Nani Purwani binti Soleiman Nitidipura awal tahun ini. Ya-sin menjadi sumber kekuatan bagi saya dan keluarga, dimana kami menyenandungkan doa ini terus menerus sepanjang beliau sakit hingga Allah mengizinkan beliau beristirahat dengan tenang.

Saya percaya bahwa banyak orang pun pernah memiliki pengalaman tersebut, ketika - sebagaimana Ya-sin yang tidak diterjemahkan - mendefinisikan momen-momen tertentu yang sulit diartikulasikan dengan perkataan. Saya tergugah untuk mencari tahu apakah Ya-sin dan doa-doa semacamnya telah juga menjadi bagian dari kehidupan spiritual seseorang, seperti seniman, terutama mereka yang memiliki latar belakang Islam yang serupa. Untuk itulah, dalam pameran ini saya mengundang mereka untuk 'menterjemahkan' Ya-sin dalam relasi spiritual mereka sebagai muslim kepada ekspresi visual mereka melalui berbagai cara, bahkan yang paling keseharian sekali pun, meski tetap dengan penghormatan atas sejarah seni Islam, atau yang sekarang ini lebih sering disebut sebagai kesenian dari dunia Islam - sebuah poin yang akan dideskripsikan dengan ringkas di bawah ini.

Sekilas Tentang Seni Rupa Islam, Seni Rupa Dari dunia Islam dan praktek kontemporer di Indonesia.

Ajaran Islam menawarkan banyak abstraksi konsep yang dikombinasikan dengan fakta dan logika sains, meskipun sayang, dalam prakteknya masih berlangsung dengan oversimplifikasi, penyempitan makna atau interpretasi literal yang membatasi banyak orang untuk menjangkau kedalaman maknanya.

Seni rupa Islam seperti kaligrafi dan ornamentasi juga banyak menyiratkan konsepsi abstraksi, non-figuratif atau non-verbal dalam prinsip-prinsipnya, yang sedikit banyak bisa direlasikan ke konsepsi abstract modernism di

seni rupa Barat, mengindikasikan konsepsi Islam yang tinggi terhadap hal-hal tekstual dan visual.

Diantara seluruh praktek seni visual, kaligrafi merupakan seni rupa yang paling dikenal di kalangan muslim. Karena Islam bukanlah semata-mata agama, namun juga cara hidup, suatu bahasa artistik telah dikembangkan dalam seni dan arsitektur melalui ajaran Muhammad. Kata yang tertulis sangat kuat maknanya dalam Islam; Al-Quran secara literal berarti 'pengkajian' dari Bahasa Arab. Nabi Muhammad mentranskripsikan sabda Tuhan, kemudian perhatian yang besar dicurahkan untuk mengembangkan naskah-naskah Arab yang mencantumkan pesan-pesan Ketuhanan. Alfabet dari berbagai naskah Al-Quran, umumnya dikombinasikan dengan ornamen Timur Tengah menjadi ikonografi berharga dalam arsitektur maupun bentuk-bentuk karya seni lain.

Sempat diperdebatkan bahwa selain oleh para penyair dan seniman kaligrafi, kalangan muslim tidak pernah memandang seniman untuk wawasan atau pemaknaan, terutama sebagai kreator seni dekoratif. Asumsi ini tidak lagi valid setelah diketahui bahwa seni keislaman dekoratif dibuat berdasarkan studi matematis, melibatkan rancang geometri yang rumit dan sangat berkaitan dengan bidang sains dan filsafat. Seni kaligrafi kemudian menjadi sangat dihargai dan dalam banyak cara menjadi elemen dominan dalam rancangan Islam secara umum. Bentuk-bentuk geometris muncul untuk merepresentasikan suatu bentuk dekoratif baru yang mampu menyimbolkan kesatuan dan orde. Kombinasi kompleks ini ditentukan oleh para ahli matematika, ilmuwan dan astronom Islam di akhir zaman klasik.

Absennya figur merupakan karakteristik khas seni keislaman. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa penelitian sering dinyatakan bahwa, sejak awal figur merupakan sesuatu yang terlarang dalam Islam. Bagaimanapun, pernyataan ini belum dapat ditegaskan dan Al-Quran sendiri tidak banyak menyinggung isu tersebut secara spesifik. Yang lebih tegas adalah bahwa Al-Quran dan Hadist menyatakan bahwa Tuhan merupakan entitas unik yang tidak dapat diasosiasikan dengan apapun, karena itulah Dia tidak dapat dihadirkan sebagai suatu sosok atau figur. Dia disembah langsung tanpa perantara dan karenanya, tidak ada tempat untuk santo

dan orang suci. Karena itu pula, Rasulullah melarang penggambaran dirinya sebagai pembawa pesan Tuhan untuk direproduksi dan disembah seperti berhala.

Dalam perspektif seni rupa kontemporer global dimana isu Islam dan modernitas serta hubungannya dengan dunia Barat menjadi sorotan, ada ketertarikan yang semakin besar pada karya-karya seni yang didasarkan perspektif Islam, dan dalam dunia yang semakin multikultural ini, istilah 'Seni Rupa Islam' tidak lagi sering digunakan, digantikan dengan 'Seni Rupa dari Dunia Islam'. Seperti jelas diuraikan oleh Lucien de Guise dalam esainya di *Islamica Magazine*:

"Para muslim cenderung memiliki banyak perhatian atas apa yang dikatakan "Islami", kecuali dalam pembahasan mengenai seni. Sementara yang lain memberikan lebih dari sekedar perhatian mengenai subyek tersebut. Salah satu pihak yang dengan penuh semangat memperjuangkannya adalah pasar seni rupa atas ketertarikan mereka pada terminologi tersebut. Hampir selama satu dekade lampau, Sotheby's mengadakan penjualan reguler atas apa yang disebut "Islamic art". Saat ini dikenal sebagai "Arts of the Islamic world". Tidak ada lagi pertanyaan kaku mengenai apa yang membuat sebuah obyek Islami. Justru, mereka dapat memasukkan obyek apapun yang berasal dari belahan dunia yang dianggap Islami".

Meminjam istilah dari Kenneth M George dalam esainya 'Dzikir and The Acehese Dead' (Dzikir dan Kematian Seorang Aceh), suatu pembacaan atas maestro kaligrafi A.D Pirous, abstraksi dan kaligrafi dapat dilihat sebagai pelaksanaan "dzikir visual", pencarian kontemplatif atas Dzat yang agung dan teramat penting melalui bentuk-bentuk kasat mata.

Pendekatan yang berasal dari pemikiran segar dan terbuka sekaligus tetap penuh hormat semacam itu masih perlu dikembangkan lebih jauh dalam medan seni rupa Indonesia, seringkali pendapat tersebut masih dianggap 'kuno' atau menimbulkan ketidaknyamanan karena pandangan-pandangan sempit tertentu atas Islam belakangan ini. Sebagaimana dibuktikan dengan sejarah panjang seni keislaman dan juga analisis masa kini mengenai kesenian dalam dunia Islam, praktek kesenian masih menawarkan berbagai cara untuk menciptakan pemahaman lebih atas spiritualitas dan identitas bagi masyarakat muslim, mengartikulasikan hal-hal yang tidak dapat diterjemahkan dalam ruang lingkup bahasa dan juga membuka banyak kemungkinan dalam pengembangan wilayah artistik di dunia seni kontemporer dunia.

Ya-sin: Yang Tak Terjemahkan, berbagai karya 'Visual Dzikir' Ramadhan tahun lalu, Jogja Gallery mengadakan pameran

'Kalam dan Peradaban' yang temanya adalah kaligrafi yang dilihat dari berbagai perspektif. Sebagai, semacam, keberlanjutan dari pameran tersebut, saya mengundang sejumlah seniman yang berlatar belakang Muslim untuk bersama-sama berpartisipasi untuk berusaha 'menerjemahkan' Surah Ya-sin ke dalam bahasa visual, dengan segenap kemungkinan eksplorasi yang sesuai dengan perkembangan era ini tapi tetap menghormati kaidah seni Islami.

Karya-karya yang terpilih menunjukkan adanya respon-respon kreatif yang beragam. Ada yang menampilkan instalasi permadani, patung, lukisan dan cetak digital. Di pameran ini kita dapat menyaksikan bagaimana kaligrafi, bentuk dan abstraksi saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, seperti yang ditampilkan oleh karya Askanadi, Sri Maryanto dan Ahmad Syalabihifni. Karya yang lain menampilkan eksplorasi bentuk artistik dari naskah Ya-sin itu sendiri dan bentuk sublimasinya dalam dalam materi tiga dimensi, seperti yang ditampilkan oleh Ali Umar, Syahrizal Koto, Khusna dan Rispul. Beberapa seniman juga berusaha menerjemahkan nukilan dari ayat-ayat tersebut, seperti yang bisa kita temui di karya-karya Ndaru Ranuhandoko dan Agus Baqul. Sementara itu juga ada karya-karya-karya Setyo Dwi 'Acong', Rona Narendra, Edo Pulu lebih menonjolkan interpretasi bebas yang berasal dari konsepsi individu.

Seluruh karya yang dipamerkan mengindikasikan adanya sudut pandang yang berbeda-beda dan seringkali 'hibrid' oleh para seniman dalam menggeluti tema, hal ini mencerminkan tidak adanya karakter indentitas muslim Indonesia yang totalitarian, dan juga adanya dorongan kuat untuk kembali mengunjung relasi seseorang dengan spiritualitas dan agamanya (dalam hal ini Islam) yang, bagaimanapun juga, masih menjadi bagian integral baik dalam konstruksi identitasnya maupun konflik-konflik internalnya saat berusaha untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi, yang seringkali tak terartikulasikan dan dibiarkan membisu, tak tejemahan.

Akhir kata, karena pameran ini diselenggarakan selama masa Ramadhan, karya-karya tersebut, di bulan yang suci ini, dapat dianggap sebagai sebuah doa memohon perdamaian dan kontemplasi spiritual bersama, yang juga pada saat bersamaan mengajak para pengunjung untuk merayakannya. Selamat menunaikan ibadah puasa Ramadhan dan merayakan Hari Raya.

*Untuk Ibunda di surga,
Yogyakarta, September 2008*



Jogja Gallery [JG]
Jalan Pekapalan No 7, Alun-alun Utara, Yogyakarta, 55000 Indonesia
Phone : +62 274 419999, 412021
Phone/Fax : +62 274 412023
Phone/SMS : +62 274 7161188, +62 888 696 7227
Email : info@jogja-gallery.com
jogjagallery@yahoo.co.id
www.jogja-gallery.com

Indonesian V
Library